

## Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pembentukan Karakter Moderat Berbasis Multiple Intelligence

Finadatul Wahidah

Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah Jember

Email: [fynadatulwahidah@gmail.com](mailto:fynadatulwahidah@gmail.com)

### ABSTRAK

Pendidikan karakter Islam Moderat pada anak usia dini diperlukan dalam menghadapi tantangan intoleransi dan ekstremisme yang meningkat. Pendidikan karakter ini perlu diberikan sejak usia dini karena pada masa golden age (masa keemasan), anak-anak mengalami proses pembentukan kepribadian yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pengembangan karakter Islam Moderat berbasis Multiple Intelligence di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD), Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain multikasus, yang melibatkan dua lembaga PAUD, yaitu RA Ulul Albab Mangli Jember dan TK Buah Hati Jember. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi untuk memahami implementasi kurikulum dalam pembentukan karakter Islam Moderat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar yang berbasis Multiple Intelligence berhasil mengembangkan karakter Islam Moderat melalui model pembelajaran Project-Based Learning (PBL). Pembelajaran ini mengintegrasikan nilai-nilai Islam Moderat, seperti toleransi dan kerjasama, yang dituangkan dalam berbagai kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Kurikulum Merdeka Belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan karakteristik peserta didik dapat memperkuat pembentukan karakter Islam Moderat pada anak usia dini.

**Kata Kunci:** AUD, Islam Moderat, Pengembangan Kurikulum

### ABSTRACT

*Moderate Islamic character education in early childhood is needed in the face of the growing challenges of intolerance and extremism. This character education needs to be given from an early age because during the golden age, children experience a significant personality formation process. This research aims to explore the application of the Independent Learning Curriculum in the development of Moderate Islamic character based on Multiple Intelligence in early childhood education institutions (PAUD). The research method used is qualitative with a multi-case design, which involves two PAUD institutions, namely RA Ulul Albab Mangli Jember and Kindergarten Buah Hati Jember. Data were collected through interviews, observations, and documentation analysis to understand the implementation of the curriculum in the formation of moderate Islamic character. The results of the study show that the implementation of the Independent Learning Curriculum based on Multiple Intelligence has succeeded in developing the character of Moderate Islam through the Project-Based Learning (PBL) learning model. This learning integrates Moderate Islamic values, such as tolerance and cooperation, which are expressed in various intracurricular and extracurricular activities. The conclusion of this study is that the Independent Learning Curriculum that is tailored to the needs of students' characteristics can strengthen the formation of moderate Islamic character in early childhood.*

**Keywords:** AUD, Moderate Islam, Curriculum Development



## PENDAHULUAN

Moderat merupakan istilah yang menggambarkan sikap atau pandangan yang berada di tengah-tengah. Dalam konteks sosial, politik, atau agama, moderat merujuk pada pendekatan yang seimbang, rasional, dan toleran, yang tidak condong pada ekstremisme atau fanatisme. Konsep ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan menghindari ekstremisme dalam semua aspek kehidupan, sesuai dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk mengambil jalan tengah. Menkopolkukam mengingatkan pentingnya menerapkan ajaran Islam yang moderat karena dapat menjaga keutuhan bangsa dan negara Indonesia (Genta Tenri Mawangi, 2023). Lebih lanjut dinyatakan bahwa, penguatan karakter ini penting bukan hanya untuk membangun harmoni dengan negara, tetapi sekaligus guna menangkal ekstrimisme, radikalisme dan terorisme yang sering mengatasnamakan agama. Jika keadaan tidak kondusif ini tak diresponi kaum Muslimin arus utama, bisa tercipta disharmoni dan ketegangan antara umat Muslim dengan negara (Azyumardi Azra, 2021).

Faktanya bahwa diskriminasi agama dan spiritual yang dialami oleh mahasiswa sarjana masih terjadi (Fosnacht & Broderick, 2020) kasus intoleransi beragama di Indonesia mengalami peningkatan (CNN Ind, 2023), hal ini salah satunya dapat dipengaruhi oleh faktor ekonomi (Yusuf et al., 2020). Kekerasan berbasis SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan) di tengah masyarakat serta wawasan dan cinta kebangsaan yang menipis masih saja terus bermunculan. Anak-anak muda menolak tegas aksi kekerasan bermotif agama, namun mereka sangat rentan untuk menjadi intoleran data dari INFID & Gusdurian saat mensurvei di 6 Kota tahun 2020. Sebanyak 93 persen anak muda, usia 18-30 tahun, setuju terhadap toleransi dan 94,4 persen tidak menyetujui tindakan terorisme berbasis agama. Tetapi, mereka sebagian setuju terhadap praktik intoleransi. Sebanyak 42,5 persen anak muda setuju terhadap tindakan intoleransi, seperti penolakan renovasi gereja di Karimun, pelarangan perayaan natal di Dharmasraya Sumatera Barat, dan pelarangan terhadap Syiah dan Ahmadiyah. Dan Berdasarkan survei internal yang dilakukan Kementerian Agama pada 14 lembaga pendidikan agama, ditemukan moderasi beragama yang dipraktikkan masih bersifat pasif (Mursidin, 2021).

Penguatan karakter moderat perlu diberikan sedini mungkin, karena pada masa anak usia dini terjadi masa keemasan yang merupakan masa berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak, masa ini adalah masa efektif merancang kualitas anak (Lintang Trenggonowati, 2018; Loeziana Uce, n.d.). Masa golden age ini juga mempengaruhi masa-masa di setelahnya. Upaya internalisasi nilai ini dapat dilakukan dengan oleh lembaga pendidikan dengan mengembangkan dan mendesain kurikulum sekolah berbasis pendidikan karakter Islam moderat. Upaya yang telah dilakukan pemerintah adalah merumuskan sistem pendidikan. Adanya sistem pendidikan bermanfaat guna memberikan arah dan rambu-rambu yang menyangkut individu, kelompok, organisasi masyarakat dan masyarakat pada umumnya untuk menjalankan pendidikan (Teguh Triwiyanto, 2021). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi meluncurkan Kurikulum Merdeka yang sebelumnya dikenal sebagai Kurikulum Prototipe yang telah diimplementasikan di hampir 2.500 sekolah yang tergaung dalam Program Sekolah penggerak (PGP) sebagai bagian dari pembelajaran paradigma baru (Republika, 2022). Kurikulum Merdeka adalah opsi atau pilihan bagi sekolah sesuai dengan kesiapan sekolah masing-masing dalam pengimplementasiannya. Artinya tidak ada paksaan kepada sekolah untuk mengimplemntasikan Kurikulum Merdeka di satuan pendidikannya yang belum tergabung dalam sekolah penggerak.

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang dijadikan objek penelitian dalam studi ini adalah RA Ulul Albab Mangli Jember dan TK Buah Hati Jember. Kedua institusi ini dipilih karena keduanya telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar dengan fokus pada pengembangan karakter Islam Moderat berbasis Multiple Intelligence. Proses observasi di kedua lembaga ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana kurikulum tersebut diterapkan dalam konteks pendidikan anak usia dini. Di RA Ulul Albab Mangli, kurikulum tersebut diadaptasi dengan mengedepankan Project-Based Learning (PBL), yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran melalui proyek yang mencerminkan nilai-nilai toleransi, kerjasama, dan kemandirian. Sementara itu, di TK Buah Hati Jember, kurikulum merdeka ini disesuaikan dengan kearifan lokal, memastikan bahwa materi ajar yang diberikan relevan dengan budaya dan kebutuhan setempat. Observasi ini memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai tantangan

dan praktik yang ada dalam penerapan Kurikulum Merdeka untuk pembentukan karakter Islam Moderat pada anak usia dini, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Penelitian pengembangan kurikulum pernah dilakukan oleh Susan Ben menitikberatkan pada faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kurikulum (Bens et al., 2021) dan faktor pendukung pengembangan kurikulum responsif (Vreuls et al., 2023), wawasan pengimplementasian kurikulum bagi pemimpin (Pak et al., 2020) dan pengembangan kurikulum Berbasis Sekolah yang diglokalisasi (HUANG, 2022). Pada penelitian ini membahas tentang pengembangan kurikulum merdeka belajar untuk Pendidikan Karakter Islam moderat pada Anak Usia Dini berbasis *multiple intelligence*, dimana kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum yang disarankan oleh Kemenristekdikti yang dalam pelaksanaannya dan rancangannya diserahkan pada masing-masing lembaga. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah penggerak yang mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar dengan memuat nilai-nilai karakter moderat. Pengembangan kurikulum merdeka pada penelitian ini berfokus pada proses pengembangan kurikulum yang nantinya dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar khususnya pada lembaga anak usia dini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pengembangan karakter Islam Moderat berbasis *Multiple Intelligence* di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD), khususnya di RA Ulul Albab Mangli Jember dan TK Buah Hati Jember. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kurikulum Merdeka yang diterapkan dalam kedua lembaga PAUD tersebut dalam pembentukan karakter Islam Moderat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran yang digunakan di kedua lembaga dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam Moderat ke dalam kegiatan pembelajaran, baik yang bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Selanjutnya, penelitian ini juga ingin menilai sejauh mana penerapan kurikulum tersebut berhasil dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter Islam Moderat serta pengembangan kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligence*) pada anak usia dini. Tujuan-tujuan tersebut akan dicapai melalui pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembentukan karakter Islam Moderat yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak usia dini di Indonesia.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain multikasus, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pengembangan karakter Islam Moderat berbasis *Multiple Intelligence* di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Penelitian ini dilakukan di dua lembaga PAUD, yaitu RA Ulul Albab Mangli Jember dan TK Buah Hati Jember, yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar dengan fokus pada pembentukan karakter Islam Moderat. Pemilihan kedua lembaga ini didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu kedua lembaga telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan pengembangan karakter Islam Moderat melalui pendekatan *Multiple Intelligence*. Lembaga-lembaga ini memiliki fokus yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu pembentukan karakter pada anak usia dini melalui kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam Moderat dan berbasis pada pengembangan kecerdasan majemuk. Selain itu, kedua lembaga ini terletak di wilayah yang representatif, dengan komunitas yang mendukung penerapan pendidikan karakter berbasis moderasi Islam.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan tiga metode utama. Pertama, wawancara mendalam dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua untuk menggali informasi tentang penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dan bagaimana kurikulum ini berpengaruh terhadap pengembangan karakter Islam Moderat pada anak. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pandangan informan mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi nilai-nilai karakter yang diinginkan. Kedua, observasi langsung dilakukan di kelas untuk memantau pelaksanaan pembelajaran yang berbasis *Multiple Intelligence* dan mengamati pengintegrasian nilai-nilai Islam Moderat dalam kegiatan pembelajaran. Ketiga, untuk mendalami karakteristik peserta didik, digunakan angket digital dalam

E-Analyze Learners yang disebarakan kepada orang tua siswa. Angket ini berisi pertanyaan terkait perkembangan karakter, kecerdasan majemuk, dan kebutuhan anak terkait pembelajaran di sekolah dan di rumah.

Setelah data terkumpul, langkah pertama yang dilakukan dalam analisis adalah reduksi data, yaitu menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data dari wawancara, observasi, dan angket digital kemudian dianalisis untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan karakter Islam Moderat dan kecerdasan majemuk. Hasil yang telah diringkas kemudian dipresentasikan dalam bentuk display data yang berupa narasi dan tabel untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi data. Proses verifikasi data dilakukan dengan triangulasi sumber data, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan angket digital untuk memastikan konsistensi dan keandalan hasil penelitian. Selain itu, dilakukan juga member checking, di mana hasil wawancara dan analisis awal diberikan kembali kepada beberapa informan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh sudah akurat dan sesuai dengan pandangan informan.

Selain itu, untuk memastikan keandalan hasil penelitian, peneliti juga melakukan peer debriefing dengan rekan sejawat yang ahli dalam bidang pendidikan anak usia dini dan pendidikan karakter Islam. Hal ini bertujuan untuk memverifikasi interpretasi dan analisis data, serta memastikan bahwa proses analisis tidak bias dan sesuai dengan teori yang ada.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik, yang berfokus pada pengidentifikasian tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan angket digital yang berhubungan dengan karakter Islam Moderat dan Multiple Intelligence. Selain itu, teknik analisis wacana digunakan untuk menggali bagaimana bahasa yang digunakan oleh guru, orang tua, dan siswa dalam menggambarkan nilai-nilai Islam Moderat dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap karakter dan pembelajaran yang diberikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Proses Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Moderat berbasis *Multiple Intelligence***

#### **E-Analyze Learners dalam Perencanaan Pengembangan Kurikulum**

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik mempunyai waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum ini untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Yang mana proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Pada pengembangan kurikulum, istilah desain sering dipakai, desain menyarankan pada suatu kegiatan yang lebih tertentu dan seksama. Desain dapat dirumuskan sebagai proses yang disengaja tentang suatu pemikiran, perencanaan dan penyeleksian bagian-bagian, teknik, dan prosedur yang mengatur suatu tujuan. Jika telah menyelesaikan tahap-tahap tersebut, selesailah tugas pengembangan atau desain kurikulum. Tugas selanjutnya adalah tugas-tugas melaksanakan kurikulum tersebut di lembaga pendidikan dan memonitor pelaksanaan pengembangan kurikulum. Menurut Nana desain kurikulum adalah menyangkut pola pengorganisasian unsur-unsur atau komponen kurikulum (Nana Syaodih Sukmadinata, 2006). sedangkan dalam pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh Alfred Smith terdiri dari empat proses sebagaimana gambar 1, yang diawali dengan *Objective, Strategies, Assesment, and Course Material* (Alfred Smith, 2023).



Gambar 1. A four-step curriculum development process by Alfred Smith, 2023

Langkah awal dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar perencanaan kurikulum merdeka belajar. Penerapan kurikulum merdeka belajar ini lembaga mengikuti kebijakan dari pemerintah terlebih dahulu kemudian direspon oleh lembaga pendidikan. Mengadaptasi kurikulum terbaru ini adalah kebijakan kepala sekolah dan seluruh guru. Pada sebelum awal tahun ajaran baru dimulai seluruh guru melakukan musyawarah bersama dalam menyusun kurikulum yang akan dijalankan 1 tahun kedepan. Sebelum menyusun kurikulum guru mendapat pelatihan mengenai kurikulum merdeka belajar dari segala aspek, supaya guru mendapatkan gambaran untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kurikulum merdeka. Pelatihan dilakukan dari lingkup lembaga sendiri, tingkat kecamatan, kabupaten dan arahan untuk mengikuti webinar-webinar nasional mengenai kurikulum merdeka belajar.

Sebelum dilakukan penyusunan kegiatan pembelajaran semua guru dan kepala sekolah mendiskusikan mengenai startegi pembelajaran yang akan diterapkan, pada kurikulum merdeka belajar ini lembaga memutuskan menerapkan model pembelajaran project based learning yaitu pembelajaran berbasis proyek sesuai dengan karakteristik lembaga pendidikan AUD. Di RA Ulul Albab mengembangkan multiple intelegences, sedangkan di TK Buah Hati lebih penggunaan pembelajaranny yakni menyesuaikan kearifan lokal di lokasi TK Buahn Hati. Hal ini sebagai bentuk upaya menumbuhkan karakter Islam Moderat pada peserta didik. Dengan menggunakan seluruh metode pembelajaran pada anak usia dini. Kemudian semua guru dibentuk sesuai tim kerja masing-masing untuk menyelesaikan kurikulum 1 tahun kedepan. Tim dibagi beberapa kelompok, terdiri kelompok guru kelas A dan kelompok guru kelas B. setiap tim guru kelas mendiskusikan dan menentukan konsep pembelajaran kedepan. Serta setiap tim juga saling koordinasi supaya pembelajaran tidak memiliki kegiatan yang sama. Dan kegiatan dirancang sesuai usia anak. Setelah setiap tim merancang dan menyusun kegiatan pembelajaran, kemudian dimusyawarahkan kembali bersama seluruh guru dan kepala sekolah. Jika rancangan sudah disampaikan dan diterima oleh kepala sekolah maka kegiatan pembelajaran sudah bisa dimasukkan dalam kurikulum yang akan diterapkan pada tahun ajaran baru. Ketika semuanya sudah ditetapkan oleh kepala sekolah maka hal ini sudah siap disosialisasikan kepada wali murid.

Sebelum melaksanakan sosialisasi kurikulum kepada wali murid, sekolah merencanakan E-Analyze Learners, hal ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik yang nantinya akan diimplementasikan pada langkah selanjutnya. RA Ulul albab menggunakan aplikasi digital (Lihat Gambar 2) yang disebarakan kepada wali murid baru. Aplikasi digital ini didesain oleh tim cendekia RA Ulul Albab. Sedangkan pada TK Buah Hati analisis kemampuan menggunakan angket yang disebarakan kepada wali murid melalui grup whatshap.



Gambar 2. E-Mint Research RA Ulul Albab

Maka perencanaan yang dilakukan oleh dua lembaga pendidikan AUD ini (RA Ulul albab dan TK Buah Hati) yakni 1) Vision and Objectivies (Merumuskan Visi dan Kebutuhan Stakeholders); 2) Team Competency Development (Pengembangan Kompetensi Team misalkan pengadaan seminar dan workshop); 3) E-Analyze Learners (Analisis Kebutuhan AUD).

#### **Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum**

Pengembangan kurikulum merupakan sesuatu yang dibutuhkan sesuai dengan generasinya. Kurikulum merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pendidikan. Pengembangan kurikulum merupakan suatu penyesuaian untuk menghasilkan profil lulusan yang berkualitas. Pencapaian capaian pembelajaran merupakan suatu hasil dari proses yang terintegrasi. Kebijakan penerapan Kurikulum Merdeka sebagai upaya untuk memberikan layanan pembelajaran kepada peserta didik. Penerapan Kurikulum Merdeka dilaksanakan secara bertahap pada setiap jenjang satuan pendidikan. Dalam rangka melaksanakan ketentuan dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, perlu penetapan satuan pendidikan pelaksana implementasi Kurikulum Merdeka melalui jalur mandiri. Kurikulum Merdeka merupakan terobosan yang baik untuk merubah paradigma proses sampai kepada hasil pembelajaran yang ada.

Kegiatan Ekstrakurikuler anak di RA Ulul Albab dilaksanakan untuk mengembangkan minat bakat dan potensi anak yang bermula diawali deteksi kecerdasan anak melalui diawali deteksi kecerdasan anak melalui deteksi emimreseat sehingga anak diketahui bakatnya melalui analisa orang tua dan guru lalu di arahkan dalam kegiatan ekstrakurikuler Tahfidz, Arabic Kids, English Kids, Math Kids, Gerak dan Lagu Mewarnai diharapkan melalui kegiatan ekskul ini potensi anak dapat terarah secara maksimal.

Desain pembelajaran telah dilakukan penyesuaian dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Pelaksanaan kurikulum merdeka belajar mencakup beberapa hal, diantaranya: 1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berahlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotongroyong, 4) berkebhinekaan global, 5) kritis, 6) kreatif. Penerapan Kurikulum Merdeka mendorong penguatan karakter Islam Washatiyyah. Siswa diberikan dorongan untuk memiliki karakter yang baik. Semua pelaksanaan pembelajaran akan membentuk karakter siswa. Berdasarkan kondisi tersebut, pembelajaran menjadi lebih kolaboratif. Metode pembelajaran diharapkan menjadi stimulan untuk pelaksanaan kolaborasi siswa. Kolaborasi dapat dilakukan antar siswa dengan saling bekerja secara bersama-sama. Kolaborasi dapat dilakukan oleh sesama siswa, lintas siswa, melalui guru, dan komponen lainnya.

Tabel 1. Struktur Pengembangan Kurikulum

NO	BULAN	STRUKTUR	TOPIK	JUMLAH JP
1.	Juli 2023	Intrakurikuler	Topik : Manusia Khalifah di Bumi Sub Topik : 1. Tugas Manusia sebagai Khalifah 2. Aku bisa menjadi khalifah	Jumlah Minggu : 2 Jumlah JP : 2 x 900 menit
		P5-PPRA	- Tema: Aku Sayang Bumi Projek: Praktek menjadi Kapten Kelas dan Praktek menjadi imam Shalat	Jumlah Hari : 2 (Selasa) Jumlah JP: 2 x 150 menit
		Ekstrakurikuler	1. Tahfidz 2. English Kids 3. Arabic Kids 4. Math Kids 5. Mewarnai 6. Gerak dan Lagu	Jumlah Hari : 2 (Jum'at) Jumlah JP: 2 x 150 menit

Memahami konsep Islam Moderat ialah menjalankan Islam yang berdasarkan nilai-nilai moderat, konsep ini merefleksikan prinsip tawassut, tasamuh, tawazun, l'tidal dan iqtisad. Masyarakat atau komunitas yang menampilkan kriteria diatas maka ia disebut Ummatan wasathan.(Hasanah & Annisa, 2021.). Pada desain kurikulum di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di atas memuat internalisasi nilai Islam Moderat misalkan pada topik Manusia Khalifah di Bumi. Sebagai khalifah di Bumi, manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola alam semesta dengan bijak dan adil. Materi yang disampaikan tentunya disesuaikan dengan usia dari anak usia dini. Materi-materi yang disampaikan kepada peserta didik termuat dalam buku teks yang disusun oleh guru-guru dan kepala sekolah. Buku teks kurikulum merdeka sudah banyak diterapkan oleh lembaga pendidikan anak usia dini di Kabupaten Jember bahkan beberapa seri dari buku teks kurikulum merdeka ini dibeli oleh penerbit.

Konsep Islam moderat yang terinternalisasi di dalam sruktur kurikulum di dua lembaga tersebut disampaikan dengan metode dan strategi yang disesuaikan dengan tingkatan usia AUD. Strategi yang digunakan lebih ditekankan kepada STEAM. Internalisasi nilai karakter Islam Moderat terintegrasi pada kurikulum intrakurikuler, P5, dan ekstrakurikuler. Pada setiap topik dan tema yang dirumuskan mengandung nilai karakter Islam Moderat. Topik dan subtopik pada muatan kurikulum intrakurikuler antara lain:

1. Topik: Manusia Khalifah di Bumi; Sub Topik: Tugas Manusia sebagai Khalifah dan Aku bisa menjadi khalifah;
2. Topik: Negaraku Anugrah Allah; Sub Topik: Indonesia Negaraku Tercinta, Aku Bangga tinggal di Jember, Wisata Indah di Jember;
3. Topik: Lingkunganku Rahmat Allah; Sub Topik: Keluarga bahagia, Rasulullah Idolaku, Sahabatku yang baik, I Love RA Ulul Albab;
4. Topik: Pengalaman Liburanku; Sub Topik: Kegiatan di rumah; Berkunjung ke rumah saudara, Rekreasi;
5. Topik: Aku Senang Ibadah; Sub Topik: Hamba yang dicintai Allah; Mengenal perintah Allah (Shalat), Mengenal Khulafaur Rasyidin;
6. Topik: Marhaban Ya Ramadhan; Sub Topik: Aku belajar Shaum, Aku bisa tarawih, Aku senang berzakat
7. Topik: Bahagiannya Lebaran; Sub Topik: Saling bermaafan, Silaturahmi
8. Topik: Serunya Bermain Tradisional; Sub Topik: Bermain engklek, Bermain lompat tali, Bermain dakon, Bermain estafet.

Beberapa kegiatan pembiasaan juga dilakukan yang merupakan budaya sekolah dan dilaksanakan setiap hari sebagai upaya pendidikan pembentukan karakter nilai karakter Islam Moderat pada peserta didik sebagai implementasi P5. Kegiatan pembiasaan dilaksanakan secara rutin, baik harian, mingguan, bulanan dan tahunan, dan tehnik pelaksanaannya ada yang terstruktur dan spontan atau berupa direct dan indirect learning, yang bertujuan melatih dan membimbing peserta didik bersikap dan berperilaku dengan menanamkan nilai-nilai karakter Islam Moderat sehingga menjadi habituasi yang terinternalisasi dalam hati dan jiwa peserta didik. Misal kegiatannya adalah senin nasionalis, jumat akhlak mulia, pesta lieras, pameran hasil karya, dsb.

Maka dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembentukan karakter Islam Moderat, yakni: 1) Struktur Kurikulum Islam Modera pada Intrakurikuler, P5, dan ekstrakurikuler; 2) Direct dan Indirect Strategic; 3) Habituasi Program.

### **Evaluasi dan Revisi Pengembangan Kurikulum**

Dalam kaitan evaluasi kurikulum yang diterapkan di lembaga, kurikulum dievaluasi setiap tahun ajaran baru, dan diperbarui, hal itu merupakan bentuk evaluasi dari kurikulum yang sudah berjalan sebelumnya. Evaluasi ini dilakukan pada akhir tahun pelajaran, sebagai sebuah pembenahan dalam menyusun pembelajaran yang akan diterapkan ditahun ajaran baru. Hal ini dilakukan sharing antar guru mengenai apa kekurangan dan kelemahan yang ditemui saat pembelajaran, dan hal ini disampaikan kepada kepala sekolah. Kemudian dimusyawarahkan bersama seluruh guru dan kepala sekolah untuk menemukan pembaruan yang lebih baik. Ataupun ditambahkan hal baru yang belum dirancang.

Evaluasi juga dilakukan setiap seminggu sekali, hal ini dilakukan di RA Ulul Albab bersamaan dengan proses perencanaan dan penyusunan pembelajaran. Dan dilakukan bersama seluruh guru dan kepala sekolah RA Ulul Albab. Dalam pelaksanaan evaluasi pada peserta didik atau penilaian peserta didik dilakukan berbagai format, assesment berbentuk anekdot, hasil karya, dan unjuk kerja, serta assesment bulanan. Yang menjadi acuan dalam ketercapaian perkembangan siswa adalah mengikuti capaian pembelajaran yang telah disusun di awal tahun ajaran baru, dan jika ada perkembangan siswa yang belum muncul maka dilakukanlah stimulus anak pada aspek yang belum muncul, selain itu ada informasi atau komunikasi yang dilakukan oleh wali kelas kepada wali murid supaya wali murid juga dapat membantu menstimulus anak dari rumah.

Evaluasi juga dilakukan saat pembelajaran berlangsung, misalnya pada saat praktek shalat, guru dapat membuat penilaian di catatan anekdot mengenai perkembangan anak. Bentuk evaluasi lainnya adalah melihat ketercapaian pembelajaran, misalkan memberikan tugas rumah yang bisa dikerjakan bersama orang tua pada setiap akhir pergantian topik, tugas rumah dapat berbentuk portofolio yang memuat segala aspek. Tugas rumah diberikan di hari terakhir pada pekan akhir pembahasan topik. Kemudian dikumpulkan kembali dalam waktu 1 minggu kedepan.

Pelaksanaan evaluasi kurikulum dilakukan secara regular, yaitu jangka pendek satu tahun sekali dan jangka panjang 4 tahun sekali dengan mempertimbangkan perubahan yang terjadi baik perubahan kebijakan maupun update perkembangan terkini dalam proses pembelajaran. Evaluasi kurikulum dilakukan berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara reflektif, yaitu:

1. Evaluasi Harian, dilakukan secara individual oleh guru setelah pembelajaran berdasarkan catatan anekdot selama proses pembelajaran, penilaian dan refleksi ketercapaian tujuan pembelajaran. Hasil evaluasi ini digunakan untuk perbaikan rencana pembelajaran atau RPP pada hari berikutnya;
2. Evaluasi Per Unit Belajar, dilakukan secara kelompok (team teaching) setelah satu unit pembelajaran atau tema selesai. Hasil ini digunakan untuk merefleksikan proses belajar,

ketercapaian tujuan dan melakukan perbaikan maupun penyesuaian terhadap proses belajar dan perangkat ajar, yaitu alur tujuan pembelajaran dan modul ajar;

3. Evaluasi Per Semester, dilakukan secara kelompok (*team teaching*) setelah satu semester selesai. Evaluasi ini dilakukan berdasarkan refleksi pembelajaran dan hasil asesmen peserta didik yang telah disampaikan pada laporan hasil belajar peserta didik;
4. Evaluasi Per Tahun, merupakan refleksi ketercapaian profil lulusan, tujuan sekolah, misi dan visi sekolah. Pelaksanaan evaluasi kurikulum dilakukan oleh tim pengembang kurikulum sekolah bersama kepala sekolah dan komite sekolah serta pihak lainnya yang telah mengadakan kerja sama dengan sekolah.

Evaluasi dilaksanakan berdasarkan data yang telah dikumpulkan pada evaluasi pembelajaran, hasil supervisi Kepala sekolah, laporan kegiatan Kelompok Kerja Guru, hasil kerja peserta didik dan kuesioner peserta didik dan orang tua. Informasi yang berimbang dan berdasarkan data tersebut diharapkan menjadi bahan evaluasi untuk semakin meningkatkan kualitas pelayanan sekolah kepada peserta didik, peningkatan prestasi dan hubungan kerja sama dengan pihak lain. Fokus evaluasi pada implementasi ini ada pada: ketercapaian CP, keterlaksanaan proyek dan ketercapaian profil pelajar Pancasila dan P2RA, hasil asesmen, kualitas pengajaran, keterlaksanaan program.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di RA Ulul Albab Mangli Jember dan TK Buah Hati Jember berhasil mengembangkan karakter Islam Moderat pada anak-anak usia dini. Pembelajaran yang berbasis *Multiple Intelligence* dan *Project-Based Learning (PBL)* terbukti dapat merangsang pengembangan kecerdasan majemuk dan karakter siswa. Di kedua lembaga ini, karakter toleransi, kerjasama, dan kemandirian menjadi nilai yang melekat dalam setiap aktivitas pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas. Keberhasilan ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis *Multiple Intelligence* dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih holistik dan mendukung pembentukan karakter (Gardner, 2011; Trawick-Smith, 2018).

Selain itu, *E-Analyze Learners* yang dilakukan melalui angket digital berhasil memberikan wawasan tentang kecerdasan majemuk peserta didik, serta membantu mengidentifikasi kebutuhan mereka dalam pengembangan karakter. Data yang diperoleh dari orang tua dan guru memperlihatkan adanya peningkatan dalam aspek kerjasama, empati, dan toleransi siswa setelah penerapan kurikulum ini. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Hasanah & Annisa (2019) yang menyatakan bahwa karakter yang berbasis pada nilai-nilai Islam Moderat dapat diterapkan dengan baik dalam kurikulum pendidikan anak usia dini.

Meskipun terdapat banyak keberhasilan, beberapa tantangan dan hambatan juga ditemui selama proses pengembangan dan implementasi kurikulum. Salah satu kendala utama yang ditemukan adalah kurangnya keterampilan teknis pada sebagian besar guru dalam mengintegrasikan *Multiple Intelligence* secara efektif dalam pembelajaran sehari-hari. Meskipun pelatihan telah diberikan, masih banyak guru yang merasa kesulitan dalam mengelola pembelajaran yang menuntut penerapan metode yang lebih interaktif dan berbasis proyek. Hal ini menjadi hambatan, terutama bagi guru yang belum berpengalaman dalam menggunakan pendekatan PBL dalam konteks PAUD. Penelitian oleh Horn & Johnson (2018) juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum berbasis *Multiple Intelligence* sangat bergantung pada keterampilan dan kesiapan guru. Selain itu, tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya dalam beberapa aspek, seperti materi ajar yang mendukung implementasi kurikulum berbasis karakter Islam Moderat. Beberapa materi yang diharapkan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter seperti toleransi dan empati masih terbatas, dan ini mempengaruhi kedalaman pembelajaran di kelas. Temuan ini sejalan dengan Lindsey et al. (2020) yang menyatakan bahwa

pengembangan sumber daya yang sesuai dan relevan merupakan kunci dalam mendukung keberhasilan kurikulum karakter dalam pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan tantangan yang dihadapi, ada beberapa langkah yang bisa dilakukan untuk mengatasinya. Pertama, untuk mengatasi masalah keterampilan teknis guru, disarankan agar lembaga PAUD menyediakan lebih banyak pelatihan berkelanjutan bagi guru-guru untuk mengembangkan keterampilan dalam mengintegrasikan Multiple Intelligence dan Project-Based Learning dalam kelas. Pelatihan ini bisa dilakukan dengan melibatkan pakar pendidikan dan memanfaatkan teknologi pembelajaran untuk memperkenalkan metode-metode baru yang lebih efektif. Trawick-Smith (2018) mengemukakan bahwa pelatihan berkelanjutan dapat membantu guru menguasai teknik pengajaran yang lebih inovatif dan efektif, yang akan meningkatkan kualitas pembelajaran. Kedua, untuk mengatasi keterbatasan sumber daya, lembaga pendidikan perlu melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk dengan pemerintah, organisasi pendidikan, dan komunitas lokal untuk mengembangkan materi ajar yang lebih lengkap dan relevan dengan nilai-nilai Islam Moderat. Selain itu, penting bagi lembaga untuk menggali potensi lokal yang ada sebagai bahan ajar yang mendukung pengembangan karakter anak. Gardner (2011) menyatakan bahwa pendekatan berbasis kecerdasan majemuk akan lebih efektif jika didukung dengan materi yang kaya dan beragam serta dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan konteks lokal.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pengembangan karakter Islam Moderat berbasis Multiple Intelligence di lembaga PAUD, khususnya di RA Ulul Albab Mangli Jember dan TK Buah Hati Jember. Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini menemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di kedua lembaga berhasil mengembangkan karakter Islam Moderat pada anak usia dini melalui pendekatan Multiple Intelligence dan Project-Based Learning (PBL). Pembelajaran ini telah mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, kerjasama, dan kemandirian dalam kegiatan pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas. Hasil ini menunjukkan bahwa kurikulum ini dapat diterapkan dengan baik untuk mendukung pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Islam Moderat.

Namun, meskipun terdapat banyak keberhasilan, tantangan yang dihadapi juga tidak dapat diabaikan. Keterbatasan dalam pelatihan teknis guru dan sumber daya materi ajar yang relevan menjadi hambatan dalam mengoptimalkan implementasi kurikulum. Keterampilan guru dalam mengintegrasikan Multiple Intelligence dan PBL masih perlu ditingkatkan agar pembelajaran lebih efektif dalam membentuk karakter yang diinginkan. Selain itu, materi ajar yang berbasis karakter Islam Moderat juga perlu dikembangkan lebih lanjut untuk memastikan kesesuaian dengan kebutuhan dan konteks anak-anak di lembaga PAUD.

Dari temuan tersebut, dapat disarankan bahwa untuk memperbaiki dan mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di lembaga PAUD, perlu dilakukan pelatihan berkelanjutan bagi para guru dan pengembangan materi ajar yang lebih kaya dan relevan. Selain itu, kerjasama antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat sangat penting untuk menyediakan sumber daya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kurikulum berbasis karakter Islam Moderat.

Dengan demikian, penelitian berkontribusi terhadap pemahaman implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pengembangan karakter pada anak usia dini, serta memberikan rekomendasi yang berguna untuk penyempurnaan dan pengembangan kurikulum di masa mendatang.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alfred Smith. (2023) A Complete Overview of the Curriculum Development Process. <https://www.acadecraft.com/blog/overview-of-the-curriculum-development-process/>.
- Azyumardi Azra. (2021). Dakwah Islam Wasathiyah dan Negara: Pengalaman Indonesia. <https://www.uinjkt.ac.id>.
- Bens, S., Kolomitro, K., & Han, A. (2021). Curriculum development: enabling and limiting factors. *International Journal for Academic Development*, 26(4), 481–485. <https://doi.org/10.1080/1360144X.2020.1842744>
- CNN Ind. (2023). Setara Institute: Pancasila Sering Dikalahkan dalam Kasus Intoleransi Baca artikel CNN Indonesia “Setara Institute: Pancasila Sering Dikalahkan dalam Kasus Intoleransi” selengkapnya di sini: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230601230615-20-956807/setara-institute-pancasila-sering-dikalahkan-dalam-kasus-intoleransi>. Download Apps CNN Indonesia sekarang <https://app.cnnindonesia.com/>. [https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230601230615-20-956807/Setara-Institute-Pancasila-Sering-Dikalahkan-Dalam-Kasus-Intoleransi](https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230601230615-20-956807/setara-institute-pancasila-sering-dikalahkan-dalam-kasus-intoleransi).
- Fosnacht, K., & Broderick, C. (2020). Religious Intolerance on Campus: A Multi-Institution Study. *Journal of College and Character*, 21(4), 244–262. <https://doi.org/10.1080/2194587X.2020.1822875>
- Gardner, H. (2011). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Genta Tenri Mawangi. (2023). Mahfud MD ingatkan pentingnya Islam Wasathiyah untuk jaga NKRI. <https://www.antaraneews.com/>.
- Hasanah, S., & Annisa, S. (2019). *Moderate Islamic Character in Early Childhood Education*. Indonesian Journal of Character Education, 7(2), 54-63.
- Hasanah, U., & Annisa, A. (2021.). *PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM WASATHIY DIDALAM SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN*.
- Horn, J., & Johnson, D. (2018). *Teacher Training and Professional Development: Best Practices in Early Childhood Education*. Journal of Early Childhood Education, 45(3), 237-245.
- HUANG, J. I. (2022). A conceptual framework for developing a glocalized school-based curriculum. *International Journal of Chinese Education*, 11(2), 2212585X2211125. <https://doi.org/10.1177/2212585X221112526>
- John W.Creswell. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. SAGE Publications.
- Lindsey, R., Kim, A., & Gorman, L. (2020). *The Role of Resources in Implementing Character Education in Early Childhood Education*. Educational Review, 39(4), 115-130.
- Lintang Trenggonowati, D. (2018). Analisis Faktor Optimalisasi Golden Age Anak Usia Dini Studi Kasus Di Kota Cilegon. In *Journal Industrial Servicess* (Vol. 4, Issue 1).
- Loeziana Uce. (n.d.). *The Golden Age : Masa Efektif Merancang Kualitas Anak*.
- Mursidin. (2021). Inseri Nilai Wasathiyah dalam Moderasi Beragama pada Proses Pendidikan Dan Pembelajaran di Madrasah. <https://pendis.kemenag.go.id/>.

- Nana Syaodih Sukmadinata. (2006). *Pengembangan kurikulum : teori dan praktek* . Remaja Rosdakarya.
- Pak, K., Polikoff, M. S., Desimone, L. M., & Saldívar García, E. (2020). The Adaptive Challenges of Curriculum Implementation: Insights for Educational Leaders Driving Standards-Based Reform. *AERA Open*, 6(2), 233285842093282. <https://doi.org/10.1177/2332858420932828>
- Republika. (2022). Apa Itu Kurikulum Merdeka? Simak Penjelasan Lengkapnya. <https://Kampus.Republika.Co.Id/Info-Kampus/1622913130/Apa-Itu-Kurikulum-Merdeka-Simak-Penjelasan-Lengkapny>.
- Teguh Triwiyanto. (2021). *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran*,. Bumi Aksara.
- Trawick-Smith, J. (2018). *Early Childhood Development: A Multicultural Perspective*. Pearson
- Vreuls, J., van der Klink, M., Koeslag-Kreunen, M., Stoyanov, S., Boshuizen, H., & Nieuwenhuis, L. (2023). Responsive curriculum development: which factors support breaking through institutional barriers? *Journal of Vocational Education & Training*, 1–29. <https://doi.org/10.1080/13636820.2023.2270470>